

STUDI EVALUATIF PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAUD MELALUI MODEL PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU (PLPG) TAHUN 2013

Een Y. Haenilah

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

E-mail: eenhaenilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi keberagaman kemampuan guru Pendidikan Anak Usi Dini (PAUD) sebagai peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dalam waktu yang sama mereka dihadapkan pada target yang sama, yaitu harus lulus uji kompetensi untuk mendapatkan legalitas sertifikasi sebagai pendidik profesional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan PLPG dalam meningkatkan kompetensi akademik dan pedagogik guru. Populasi penelitian adalah semua guru PAUD peserta PLPG tahun 2013 dengan menggunakan metode *ex post facto*. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada tingkat signifikansi 95% ternyata PLPG dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD tetapi tidak berhasil untuk meningkatkan kompetensi akademik.

Kata kunci: kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, *ex post facto*, t-test

ABSTRACT

This research was based on diverse condition of pre-school teacher's competency (PAUD) as the participants of Education and Training of Professional Teacher. At the same time, they were expected to pass the competency test to earn legal certificate as professional educators. This research was conducted to determine PLPG's achievement to increase academic competence and pedagogy competence. The population was pre-school teachers of PLPG training participants. The methodology was ex post facto method and the data was analyzed by using t-test. The result of the research showed that at the significance level of 95% PLPG could improve pedagogy competence of pre-school teachers but not able to improve the academic competence

Key words: *academic competence, pedagogy competence, ex post facto, t-test*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya terdapat dua model pendidikan profesionalisme guru yaitu melalui pendidikan prajabatan (*preservice training*) dan pendidikan dalam jabatan (*inservice training*). Pendidikan prajabatan lebih bersifat mempersiapkan calon guru, sedangkan pendidikan dalam jabatan bersifat peningkatan profesionalisme bagi yang sudah menjadi guru-guru.

Pendidikan guru dalam jabatan dilandasi pemikiran John Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman nyata, bahwa "... *learning must be based upon the actual life experiences of an individual that are interactive, experimental, and purposive in nature.*" Program pendidikan guru adalah

suatu program yang menjadikan pengalaman nyata sebagai wahana pembelajaran. Pengalaman nyata ini menjadi stimulasi terciptanya hubungan antara individu yang mengikuti program ini dengan sejumlah percobaan atau latihan dan tujuan sebagai sasaran pembelajaran.

Pemikiran Dewey tersebut mendapatkan tanggapan yang baik dari sejumlah tokoh pendidikan di antaranya Donald Schon (1996), Beliau menaruh perhatian terhadap konsep Dewey dengan mengembangkan pentingnya pendidikan guru yang bersifat reflektif dan akhirnya menghasilkan desain baru tentang pembelajaran profesional guru. Beliau menegaskan bahwa "*reflection in teacher education and other professions to guide learning through reflection on past*

experiences to guide future learning and practice". Pembelajaran bukan bersifat rutin tetapi berfungsi sebagai aktivitas refleksi dalam pendidikan guru. Aktivitas ini menjadikan pengalaman yang sudah dilalui sebagai sasaran analisis sehingga bisa dijadikan bahan masukan untuk mengarahkan pembelajaran selanjutnya.

Tokoh lain yang mendukung konsep Dewey adalah Kolb (2006), Beliau mengembangkan konsep Dewey menjadi suatu teori yang dikenal dengan *Experiential Learning Theory*. Beliau menjelaskan bahwa "*Experiential learning theory as the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*".

Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. *Experiential Learning Theory* kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pada sebuah model pembelajaran secara holistik. Pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Teori belajar ini membagi belajar ke dalam empat tahap secara siklus; a) Tahap pengalaman konkrit/*Concrete Experience*, b) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif/*Reflection Observation*; c) Tahap Konseptualisasi /*Abstract Conseptualization*, d) Tahap Eksperimentasi Aktif/*Active Experimentation*.

Proses di atas merupakan siklus belajar dimana seseorang yang mengikuti program pendidikan guru bisa terlibat mulai dari mengalami suatu kegiatan secara langsung, merefleksi, berpikir, dan bertindak. Pengalaman konkrit akan menyebabkan pengamatan dan refleksi. Refleksi ini kemudian berasimilasi (diserap dan diterjemahkan) ke dalam konsep-konsep abstrak yang berimplikasi untuk melakukan suatu tindakan. Pada proses ini seseorang secara aktif dapat bereksperimen yang pada gilirannya memungkinkan penciptaan

pengalaman baru (Haenilah, 2013).

Sertifikasi guru dalam jabatan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, merupakan suatu upaya peningkatan kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan personal bagi yang sudah menjadi guru agar mendapatkan pengakuan profesinya sebagai pendidik profesional. Hal ini harus dibuktikan dengan lulusnya sejumlah uji kompetensi sebagai bukti atas kelayakan kepemilikan sertifikat sebagai pendidik profesional tersebut.

Melalui kegiatan PLPG, guru memiliki kesempatan untuk mempola perilaku kinerjanya agar memenuhi tuntutan standar sebagai guru profesional. Hal ini dibentuk melalui hidup bersama dalam suatu asrama, sehingga dimungkinkan dalam kehidupan seperti ini mereka dapat membiasakan kedisiplinan, etika bersosialisasi, menghargai orang lain, bekerja sama, dan memperbaiki sikap-sikap lain yang dibutuhkan oleh seorang guru profesional.

Selama sembilan hari peserta PLPG difasilitasi melalui peningkatan kemampuan dan pembiasaan diri untuk menjadi profesional baik dalam aspek sikap, kognisi, maupun keterampilan. Kondisi ini dialami oleh semua peserta sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mencapai standar pendidik profesional. Tetapi hal lain yang menjadi kekhawatiran adalah untuk menjadi peserta PLPG tidak adanya syarat kemampuan awal yang dibuktikan dengan keharusan menguasai standar minimal. Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tidak untuk menyeleksi calon peserta PLPG sehingga dihasilkan katagori lulus atau tidak lulus sebagai calon peserta PLPG. Hasil UKA hanya untuk mengetahui kondisi kemampuan calon peserta PLPG. Kondisi ini berdampak pada adanya keragaman kemampuan calon peserta PLPG, padahal ketika mengikuti PLPG semua peserta memiliki kesempatan yang sama dan tantangan yang sama.

Persoalan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah apakah keberagaman kemampuan awal peserta tidak menjadi penghambat penguasaan kompetensi? Dengan kata lain apakah proses PLPG dapat menyeragamkan tingkat pencapaian kompetensi sesuai dengan tuntutan profesi? Mengingat keempat kompetensi guru tersebut sesungguhnya memerlukan proses yang berbeda-beda dan sisi lain yang perlu diperhatikan juga adalah kondisi awal guru pun sangat beragam, padahal selama PLPG mereka mengikuti pola yang sama dengan alokasi waktu yang sama.

Hal lain yang semakin memperparah profesionalisme guru terjadi pada guru PAUD, seperti dicatat oleh Kementerian Pendidikan "... saat ini terdapat 252 ribu guru PAUD di Indonesia. Dari jumlah ini, hanya 15,7 persen yang berkualifikasi Srata satu (S1) baik dari berbagai jurusan (jurusan PG PAUD dan non PG PAUD). Sementara 24 persen lainnya merupakan tamatan Diploma dua dan Diploma tiga. Sisanya 60,6 persen memiliki kualifikasi pendidikan kurang dari D2." Artinya, layanan PAUD saat ini ditangani oleh pendidik yang belum sesuai kualifikasi. Akibatnya, sistem pembelajaran yang dilakukan di PAUD masih belum fokus pada tujuan untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar seperti yang diusung oleh PAUD.

Di sisi lain Kebijakan pemerintah terkait dengan sertifikasi melalui jalur PLPG khususnya untuk guru PAUD tidak mempersyaratkan relevansi keilmuan program S1 yang sudah dimiliki guru dengan profesi yang diembannya, sehingga terjadi keragaman kualifikasi akhir para peserta dan variasi kompetensi pun menjadi cukup tinggi. Hal ini tergambar pada peserta PLPG guru PAUD tahun 2013 di Lampung yang secara keseluruhan 695 yang mengikuti kegiatan sampai selesai. Berdasarkan data pada pemberkasan, ternyata hanya 385 orang (49,36%) dari 695 yang memiliki pendidikan

S1 ke PAUD-an, selebihnya berasal dari beragam keilmuan seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Bimbingan Konseling, Pendidikan Bahasa, Ekonomi, Matematika, Pendidikan Agama Islam, dan Manajemen.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Saat mengajar, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran.

Robbins (2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993) mengatakan "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*".

Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konten (*content knowledge*) yang akan diajarkan, menguasai pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*), serta keterampilan mengaplikasikan pengetahuan pedagogis untuk mengajarkan pengetahuan konten. Struktur kurikulum tersebut menggambarkan bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan meliputi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan atau hanya cukup dengan menguasai kemampuan pedagogis saja.

Atas dasar inilah maka seorang guru harus memiliki kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang menjadi modal utama dalam menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Shulman (1986) memandang bahwa "*pedagogical content knowledge is a form of practical knowledge that is used by teachers to guide their actions in highly contextualized classroom settings*". Oleh karena itu memiliki pengetahuan teoritis tentang materi pelajaran dan strategi pedagogis tidak cukup untuk menjadi guru yang baik.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) selain menjadi salah satu mekanisme sertifikasi guru, juga merupakan upaya pengembangan profesionalisme guru berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu PLPG bisa menjadi *a scientific body of knowledge* yang dibangun atas *applied research* berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis dan penerapan pengembangan implementasi pengetahuan secara kontinyu bagi guru.

Instruktur PLPG dapat menggunakan beragam pendekatan internal untuk meningkatkan motivasi kompetensi peserta PLPG sehingga performa mereka dapat meningkat dengan cara mengontrol prestasinya sendiri. Upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan: a) Peserta memiliki kesempatan untuk mengadakan evaluasi diri (*self evaluation*) sehubungan dengan tugas-tugas yang dikerjakannya. b) Penyusunan desain sebagai program bersama antara instruktur dan peserta menjadi kontrol terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing. c) Tumbuhnya harapan-harapan positif pada peserta untuk berhasil. d) Kegiatan refleksi sebagai umpan balik atas penyelesaian tugas.

Model PLPG diantaranya dilandasi oleh teori belajar kognitif dengan asumsi bahwa sebelum peserta mengikuti praktik mengajar sesungguhnya mereka sudah memiliki

struktur berfikir dalam bentuk pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran sebelumnya. Asumsi ini kemudian menempatkan peserta sebagai organisme aktif yang memiliki kepentingan utama untuk menyempurnakan kemampuannya menjadi lebih baik.

Keberagaman persepsi dan pemahaman merupakan awal proses asimilasi dan akomodasi kemampuan yang bermuara pada pencapaian target penguasaan kompetensi. proses ini harus dilakukan oleh peserta sendiri melalui aktivitas belajar secara langsung. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sebelum mengikuti kegiatan PLPG sesungguhnya guru sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana menyusun desain, mengembangkan pembelajaran, dan merancang serta melakukan evaluasi pembelajaran, kemudian ketika mengikuti PLPG mereka dihadapkan pada kenyataan untuk mempelajari dan menyempurnakan kemampuan yang dimilikinya secara praktis melalui pengalaman langsung.

Vigotsky (Phillips, 1998) menegaskan bahwa proses menyempurnakan kemampuan akan dilakukan oleh seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu fase yang disebut *The Zone of Proximal Development* (ZDP) yaitu kesenjangan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang belum diketahui. Posisi yang belum diketahui berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari yang sudah diketahui sehingga dengan posisi itu ia akan berupaya untuk menjangkaunya. Kemampuan untuk mencapai posisi yang lebih tinggi ini dijadikan sebagai proses atau upaya dalam rangka menyempurnakan kemampuan sebelumnya.

Masih dalam rumpun teori kognitif, Teori Gestalt (Kohler) juga melandasi proses belajar ini. Ketika proses belajar ini berlangsung maka seseorang akan dihadapkan pada

situasi yang sangat kompleks. Hal itu terjadi karena dalam suatu pembelajaran dibangun oleh sejumlah komponen yang jika salah satu komponen mengalami masalah maka pembelajaran pun akan terganggu.

Menghadapi persoalan seperti ini peserta PLPG akan belajar untuk mencari solusi dengan ketajaman berpikir untuk menangkap makna dan keterhubungan antara beragam aspek dengan menggunakan kemampuan yang sudah dimilikinya. Terjadinya *insight* untuk memecahkan masalah merupakan bukti seseorang sudah belajar. Beberapa konsep belajar *gestalt* yang dijadikan landasan pembelajaran praktik mengajar bahwa Kemampuan *insight* untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika praktik mengajar sangat tergantung pada a) kemampuan dasar seseorang, b) pengalaman, dan c) kondisi lingkungan.

Beriktunya adalah teori konstruktivistik (Bruner) sebagai pijakan yang memandang bahwa belajar merupakan proses aktif untuk membangun gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta PLPG menyeleksi informasi, mengkonstruksi, dan membuat keputusan berdasarkan persepsi dan pemahaman yang dimilikinya. Prinsip-prinsip yang dapat dijadikan rujukan dari teori ini adalah a) aktivitas PLPG harus memperhatikan pengalaman dan pemahaman peserta yang dapat menuntun mereka untuk siap belajar, b) aktivitas PLPG harus terstruktur sehingga memudahkan peserta untuk menyempurnakan kemampuannya, c) Peran instruktur sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berperan aktif menghubungkan kemampuan yang sudah dimilikinya dengan hal-hal baru (pengetahuan, pengalaman, maupun masalah) sehingga akan terjadi kemampuan untuk memodifikasi, meningkatkan, atau membangun kemampuan baru.

Model PLPG akan menghadapi peserta

pada pengalaman langsung untuk mengenal, mengembangkan, dan menyempurnakan profesionalismenya. Pengalaman ini bukan sekedar aktivitas penginderaan tetapi merupakan wujud aktivitas rohani yang menjadi interelasi kreatif antara organisme guru secara internal dengan lingkungan, waktu, dan tempat (Dewey, 1964). Pengalaman akan menjadi proses belajar sebagai upaya *self realization* yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan.

Pengalaman merupakan sumber seseorang untuk meningkatkan atau menyempurnakan kemampuannya melalui berpikir dan bersikap reflektif. Untuk mewujudkannya diperlukan suatu strategi pembimbingan atau mentoring yang memberikan kemudahan tercapainya berfikir reflektif sebagai upaya untuk menstimulasi dan meningkatkan profesionalisme seseorang (Linda Wilson, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* berdasarkan penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variable karena manifestasinya sudah terjadi (Kerlinger, 1993). Peneliti ingin menguji hipotesis bahwa PLPG dapat meningkatkan kompetensi akademik dan pedagogik dengan cara membandingkan hasil Ujian Kompetensi Awal (UKA) dengan hasil akhir PLPG. Desain Penelitian Prates-Pascates Satu kelompok.

Populasi penelitian ini adalah guru PAUD dari seluruh kota dan kabupaten di Provinsi Lampung yang mengikuti PLPG pada tahun 2013 yaitu berjumlah 695 orang secara total. Instrumen penelitian yang digunakan adalah a) tes, b) pedoman observasi, dan c) dokumentasi. Soal-soal yang digunakan baik pada UKA maupun tes kompetensi pada akhir PLPG menggunakan naskah dari pusat sehingga tingkat validitas dan reliabilitasnya

tidak perlu distandarkan lagi. Begitu juga pedoman observasi. Instrumen inipun sudah disiapkan oleh panitia pusat. Sedangkan dokumentasi yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah sejumlah bukti kinerja selama mengikuti PLPG.

Data dianalisis dengan menggunakan statistik uji t atau t-test untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kompetensi akademik dan pedagogik guru dari sebelum mengikuti PLPG dengan setelah mengikuti PLPG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi akademik peserta PLPG ternyata tidak mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari nilai $t_{hitung} (-3,559) < t_{tabel} (1,647049)$ maka kesimpulannya H_0 diterima. Hal ini dimaknai bahwa kegiatan pendalaman materi selama 20 JP yang meliputi pengembangan PAUD jalur formal 11JP, Strategi pembelajaran 5 JP, dan analisis video pembelajaran 4 ternyata belum dapat meningkatkan kompetensi akademik guru PAUD.

Kompetensi akademik menjadi standar mutlak yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik profesional. Kompetensi tersebut tergambar dalam penguasaan substansi kajian atau materi pelajaran, secara luas dan mendalam (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005). Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang (1) konten (*content knowledge*) yang akan diajarkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, (2) pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) yang berkenaan dengan merancang pembelajaran, metoda belajar dan mengajar, pengelolaan kelas, tujuan pendidikan, teori belajar, evaluasi pembelajaran, serta keterampilan mengaplikasikan pengetahuan pedagogis untuk mengajarkan pengetahuan konten (Shulman, 1986).

Peranan kompetensi akademik bukan hanya sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan menggambarkan

paradigma berpikir, tetapi yang sama pentingnya adalah sebagai dasar kecakapan untuk pertanggungjawabkan hasil kerjanya secara ilmiah. Surya (2003) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugas dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai salah satu model peningkatan profesi guru dirancang untuk memenuhi tuntutan kebijakan yang tertuang dalam Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. PLPG diselenggarakan selama 10 hari yang memiliki bobot 90 Jam Pertemuan (JP). Satu JP setara dengan 50 menit. Waktu tersebut digunakan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kemampuan teoritis 22 JP (24%) dan 68 JP (76%) digunakan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kemampuan praktis.

Jika dilihat dari alokasi waktu yang digunakan selama PLPG, terbukti bahwa 22 JP tidak cukup untuk meningkatkan kompetensi akademik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kondisi ini didukung oleh dua faktor utama yaitu; (1) latar belakang kualifikasi guru yang sangat beragam, bahkan hanya sebagian kecil yang berijazah sarjana ke-PAUD-an, dan (2) rendahnya hasil UKA. Kondisi ini menggambarkan keberagaman latar belakang pendidikan berarti sudah dapat dipastikan bahwa guru PAUD memiliki beragam persepsi tentang filosofi dan konsep dasar PAUD.

Kondisi di atas menimbulkan kekhawatiran akan paradigma berpikir yang menjadi landasan profesionalisme guru PAUD.

Sesuai dengan pendapat James Cooper (1990) bahwa “*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways*” Pekerjaan profesional didasari oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peran guru PAUD bukan memberikan pengajaran tetapi berupaya memfasilitasi pembinaan bagi anak yang memiliki rentangan usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No. 20/ 2003).

Puncak profesionalisasi guru di depan anak sekaligus merupakan suatu proses yang kompleks dan menuntut kemampuan akademik berbagai aspek yang saling berkaitan. Ketika guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang, sikap, potensi, dan tingkat perkembangan, maka tidak ada alasan bagi untuk mengelak karena bukan berkualifikasi ke-PAUD-an. Pendidikan Anak Usia Dini menuntut guru untuk memahami wawasan yang luas, persepsi yang tepat, dan paradigma yang sesuai dengan tuntutan profesi, sehingga pembelajaran Anak Usia Dini dapat dilaksanakan sesuai landasan filosofis dan psikologis PAUD serta mengutamakan kebutuhan anak.

Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan

fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Kompetensi pedagogik

a. Merancang perangkat pembelajaran

Nilai $t_{hitung (14,399)} > t_{tabel (1,647049)}$ tentang kemampuan guru dalam merancang pembelajaran menggambarkan H_0 ditolak. Berdasarkan data tersebut, ternyata kegiatan workshop yang terdiri atas merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 8 JP, Pengembangan bahan ajar 5 JP, merancang media pembelajaran 4 JP, dan menyusun instrumen penilaian 2 JP dapat menghasilkan rata-rata skor lebih tinggi dari rata-rata skor UKA. Dengan kata lain bahwa model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dapat meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam merancang perangkat pembelajaran.

Kecakapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran merupakan proyeksi mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berkenaan dengan (1) merancang Rencana Kegiatan Harian, (2) merancang perangkat evaluasi, (3) merancang bahan ajar, dan (4) merancang media atau Alat Permainan Edukatif. Berdasarkan perhitungan statistika ternyata terdapat peningkatan kemampuan merancang perangkat pembelajaran guru PAUD dari hasil Uji Kompetensi Awal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) penyusunan perangkat pembelajaran diawali oleh perumusan Rencana Kegiatan Harian, dimana komponen indikatornya dapat dikembangkan dari Target Pencapaian Perkembangan yang sudah ada di Peraturan Menteri No 58 tahun 2009. (2) Rencana Kegiatan Harian menjadi sumber penyusunan bahan ajar, media, dan evaluasi.

Oleh karena itu jika Rencana Kegiatan Harian sudah disusun dengan benar, maka akan mempermudah penyusunan perangkat pembelajaran lainnya, (3) Penyusunan perangkat pembelajaran menuntut lebih banyak aspek keterampilan khusus, baik keterampilan berpikir dalam merancang maupun keterampilan mengemasnya.

Merancang perangkat pembelajaran merupakan salah satu tuntutan dari kompetensi pedagogik guru. Kemampuan ini sangat dipengaruhi pembimbingan dan pelatihan praktis secara spesifik. Upaya refleksi pengalaman kerja di awal kegiatan workshop ternyata menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kinerja peserta PLPG. Pengalaman nyata merupakan wahana belajar yang akan mendekatkan individu dengan profesinya melalui sejumlah kegiatan di dalamnya baik yang bersifat mengasah keterampilan, maupun pembentukan sikap yang dituntut oleh profesi itu (Dewey, 1938).

Lebih lanjut pemikiran Dewey mendapatkan tanggapan yang baik dari sejumlah tokoh pendidikan diantaranya Donald Schon (1996), beliau menegaskan bahwa "*reflection in teacher education and other professions to guide learning through reflection on past experiences to guide future learning and practice*". Pembelajaran bukan bersifat rutin tetapi berfungsi sebagai aktivitas refleksi dalam pendidikan guru. Aktivitas ini menjadikan pengalaman yang sudah dilalui sebagai sasaran analisis sehingga bisa dijadikan bahan masukan untuk mengarahkan pembelajaran selanjutnya.

Keberhasilan peningkatan kompetensi pedagogik khususnya berkenaan dengan kemampuan merancang pembelajaran diperkuat oleh faktor (1) instruktur menjadikan pengalaman guru sebelum PLPG sebagai sumber/bahan refleksi bagi setiap peserta. (2) merancang pembelajaran merupakan kemampuan yang lebih spasifik,

(3) tuntutan capaian pembelajaran lebih jelas karena selama pelatihan instruktur sudah dipedomani oleh standar acuan yang harus dicapai oleh semua peserta secara jelas.

b. Kompetensi melaksanakan pembelajaran

Nilai $t_{hitung (16,439)} > t_{tabel (1,647049)}$ tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menandakan H_0 ditolak. Artinya secara faktual terbukti bahwa rata-rata skor praktik mengajar lebih tinggi dari rata-rata skor UKA. Dengan kata lain Berdasarkan data hasil perhitungan tersebut dapat dimaknai bahwa model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dapat meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam melaksanakan praktik mengajar.

Melaksanakan pembelajaran menjadi klimaks profesionalisme guru. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Walaupun demikian ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengajar guru PAUD dari hasil Uji Kompetensi Awal.

Proses pembelajaran pada PLPG dilaksanakan dua kali dan menggunakan model *Peer teaching*. Setiap peserta menjadikan teman sejawatnya sebagai peserta didiknya. Hal ini memiliki nilai positif tersendiri karena ketika peserta mengalami kesalahan, maka teman sejawatnya dapat memberikan refleksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Selain itu instruktur dibekali pedoman penilaian yang jelas dan rinci sehingga dapat mendeteksi setiap aspek yang terencana dalam RKH dan implementasinya dalam pembelajaran.

Profesionalisme instruktur yang menjadikan pengalaman guru PAUD selama ini sebagai bahan analisis untuk mendeteksi kekeliruan selama menjadi guru PAUD adalah strategi refleksi yang sangat tepat. Peserta menjadikan pengalaman nyata sebagai pemahaman untuk membangun semangat

memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan konsep *Experiential Learning Theory* Kolb (2006) yang menjelaskan bahwa "*Experiential learning theory as the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*". Pada akhirnya guru memiliki keberanian untuk mencoba dan menyempurnakan kemampuannya berdasarkan tahapan; menganalisis pengalaman konkrit yang pernah terjadi—merefleksi pengalaman tersebut—membuat sebur abstraksi seiring dengan konsep yang diperolehnya-pada akhirnya berani melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata.

KESIMPULAN

Peningkatan Profesionalisme guru menggunakan model PLPG yang diselenggarakan selama 10 hari, bobot 90 Jam Pertemuan (JP), dengan alokasi 22 JP teori dan 68 JP praktik, satu JP setara dengan 50 menit menjadi model yang tepat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang meliputi (a) merancang Rencana Kegiatan Harian, (b) merancang perangkat penilaian, (c) merancang bahan ajar, (d) merancang alat permainan edukatif atau media, serta melaksanakan praktik pembelajaran. Keberhasilan ini sangat didukung oleh (a) waktu yang cukup untuk mengembangkan keterampilan praktis, (b) panduan yang sangat rinci, (c) target yang jelas dan operasional, (d) upaya refleksi diri (*self reflective*) yang dianalisis berdasarkan pengalaman individual peserta.

Walaupun PLPG tepat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru tetapi tidak demikian untuk meningkatkan kompetensi akademik yang berkenaan dengan penguasaan konsep dasar PAUD maupun bidang-bidang pengembangan Anak Usia

Dini, serta landasan filosofis dan psikologis pembelajaran Anak Usia Dini. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor (a) alokasi waktu yang sangat terbatas, (b) rendahnya nilai Uji Kompetensi Awal para peserta, (c) latar belakang kualifikasi akhir peserta yang sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, James M. 1990. Classroom Teaching Skills. Lexington, Massachusetts Toronto. D.C. Heath and Company.
- Dewey, J. 1938. How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process. Chicago: Henry Regne.
- Haenilah, Een Y. 2013 Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Mengajar Reflektif (MP^{MR}) untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa S¹ PGSD. Disertasi. Bandung: SPS UPI.
- Kolb D. 2006. Experiential learning: experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Phillips, Laurie. (1998). Scaffolding Children's Learning. Tersedia: <http://www.auburn.edu/academic/education/eft/vyg.html>.
- Schon, DA 1996. Educating the Reflective Practitioner: Towards a new design for teaching and learning in the professions. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Shulman, L.S. 1986. Those who understand: Knowledge growth in teaching. Educational.
- Spencer, Lyle M., Jr. & Signe M., Spencer. (1993). Competence at Work: Models for Superior Performance. John Wiley & Sons. Inc.
- Swennen, Anja & Klink, Marcel Van Der. 2009. Becoming a Teacher Educator. Amsterdam: Springer Science & Business Media B.V
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.